

**STRATEGI IMPLEMENTASI TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA  
HEBAT BERBASIS MAQASHID SYARIAH DI PONDOK PESANTREN  
MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL**



Oleh:

Abdul Razak

NIM. 23204091023

STATE ISLAMI TESIS NIVERSITY

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi

Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2221/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI IMPLEMENTASI TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT BERBASIS MAQASHID SYARIAH DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL RAZAK, Lc  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204091023  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68acef0b53b73



Pengaji I

Prof. Dr. Hj. Sri Sumami, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 689ee2a2de43b



Pengaji II

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 68ac7176b32a1



Yogyakarta, 06 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 68ad50f655e1d

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

### PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

STRATEGI IMPLEMENTASI TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT  
BERBASIS MAQASHID SYARIAH DI PONDOK PESANTREN  
MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL

Nama : Abdul Razak  
NIM : 23204091023  
Program Studi : MPI  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji untuk munawasah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag. (  )

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd (  )

Penguji II : Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag (  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Tanggal : Rabu, 6 Agustus 2025

Pukul : 11.00 – 12.00

Hasil : 92 (A-)

IPK : 3,81

\*coret yang tidak perlu

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Razak  
NIM : 23204091023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juli 2025  
Saya yang menyatakan,

  
Abdul Razak  
NIM: 23204091023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Razak  
NIM : 23204091023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2025  
Saya yang menyatakan,



Abdul Razak

NIM: 23204091023

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **STRATEGI IMPLEMENTASI “TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT” BERBASIS MAQASHID SYARIAH DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN GUNUNGKIDUL**

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Razak  
NIM : 23204091023  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Juli 2025  
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.  
NIP. 19590410 198503 1 005

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

(*Khairun naasi anfa 'uhum linnaas*)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ath-Thabrani, “*Al-Mu’jam Al-awsath*” (hadits no. 5787).

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada almamater tercinta, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan.



## ABSTRAK

**Abdul Razak, NIM. 23204091023.** Strategi Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis *Maqashid Syariah* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. Tesis Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025. **Pembimbing Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.**

Program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, diluncurkan Kemendikdasmen sebagai respons atas degradasi karakter generasi muda, menghadapi tantangan integrasi dengan nilai-nilai Islam di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui strategi implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis Maqashid Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul. (2) Untuk menganalisis konsep pembentukan karakter santri melalui tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid Syariah di pondok pesantren muhammadiyah al mujahidin Gunungkidul. (3) Untuk menjelaskan implikasi dari program pembentukan karakter santri melalui tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid Syariah di pondok pesantren muhammadiyah al mujahidin Gunungkidul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, serta wali santri, dan dokumentasi terhadap program kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan analisis miles dan huberman tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Penelitian ini difokuskan pada praktik implementasi Program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat yang terintegrasi dalam sistem manajemen pesantren dan kehidupan sehari-hari santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi dilakukan melalui model manajemen terpadu berbasis partisipasi, dengan langkah kunci berupa sosialisasi menyeluruh, penyusunan kurikulum, serta integrasi kegiatan harian menerapkan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dengan prinsip *Maqashid Syariah* di pesantren yang selaras dengan nilai-nilai syariat Islam. Konsep pembentukan karakter dibangun melalui keteladanan guru, komunikasi emosional, dan kebiasaan terstruktur yang mendukung pengembangan spiritual, sosial, dan emosional santri. Program ini berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri secara multidimensi, antara lain meningkatnya kedewasaan emosional, kedisiplinan ibadah, kebiasaan hidup sehat, dan sikap hormat terhadap orang tua yang terus berwacana setelah santri menyelesaikan pendidikan di pesantren.

**Kata Kunci:** Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, *Maqashid Syariah*, Pembentukan Karakter.

## ABSTRACT

**Abdul Razak, NIM. 23204091023.** *Implementation Strategy of Seven Habits of Great Indonesian Children Based on Maqashid Syariah at Muhammadiyah Al Mujahidin Islamic Boarding School in Gunungkidul.* Master's Thesis, Islamic Education Management Program (MPI), Faculty of Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. **Supervisor: Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag.**

*The Seven Habits of Great Indonesian Children programme was launched by the Ministry of Education and Culture in response to the degradation of character among the younger generation, facing the challenge of integrating Islamic values in Islamic boarding schools. This study aims to: (1) To determine the implementation strategy of the Seven Habits of Great Indonesian Children based on Maqashid Syariah at the Muhammadiyah Al Mujahidin Islamic Boarding School in Gunung Kidul. (2) To analyse the concept of character development for students through the Seven Habits of Great Indonesian Children based on Maqashid Syariah at the Muhammadiyah Al Mujahidin Islamic Boarding School in Gunungkidul. (3) To explain the implications of the character-building programme for students through the Seven Habits of Great Indonesian Children based on Maqashid Syariah at the Muhammadiyah Al Mujahidin Islamic Boarding School in Gunungkidul.*

*This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews with boarding school leaders, teachers, dormitory supervisors, and student guardians, as well as documentation of the boarding school's program activities. Data analysis was conducted interactively using Miles and Huber's analysis stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through source and technique triangulation. This study focused on the implementation practices of the 7KAIH integrated into the boarding school's management system and the daily lives of the students.*

*The research results indicate that the implementation strategy is carried out through an integrated management model based on participation, with key steps including comprehensive socialization, curriculum development, and the integration of daily activities applying the seven habits of great Indonesian children with the principles of Maqashid Syariah in the boarding school, which aligns with Islamic sharia values. Character development is fostered through teacher role modeling, emotional communication, and structured habits that support the spiritual, social, and emotional development of students. This program has a significant impact on the multidimensional character development of students, including increased emotional maturity, religious discipline, healthy living habits, and respectful attitudes toward parents, which continue even after students complete their education at the boarding school.*

**Keywords:** *Seven Habits of Great Indonesian Children, Maqashid Syariah, Character Development.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Arab ditulis penuh dengan huruf Arab, namun dalam transliterasi latin, pelambangannya bervariasi: menggunakan huruf, diakritik, atau kombinasi keduanya untuk mencerminkan bunyi aslinya secara tepat.

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B/b	Be
ت	Tā'	T/t	Te
س	Sā	Ş/s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J/j	Je
ه	Hā'	Ḩ/ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh/kh	Ka dan ha
د	Dāl	D/d	De
ذ	Zāl	Ż/ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sīn	S/s	Es
ش	Syīn	Sy/sy	Es dan ye
ص	Sād	Ş/s	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	D/đ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ҭ/t̄	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wāwu</i>	W	We
ه	<i>Hā</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Yā'</i>	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة

*Ahmadiyyah*

## C. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

Transliterasi Ta' Marbūtah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbūtah mati

Ta' marbūtah bersukun ditransliterasi sebagai h, termasuk di akhir kata yang diikuti kata sandang al dengan bacaan terpisah. Contoh:

جَمَاعَة Jamā'ah

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

## E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

## F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fatḥah dan yā mati ditulis ai, contoh: **بَيْنَكُمْ** *Bainakum*
2. Fatḥah dan wāwu mati ditulis au, contoh: **قَوْل** *Qaul*

## G. Vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

**أَنْتُمْ** *A'antum*

## H. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi, syaddah dilambangkan dengan pengulangan huruf yang diberi tanda tersebut. Contoh: **رَبَّنَا** *Rabbanā*

## I. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasi dengan mengganti sandang menjadi huruf syamsiyyah sesuai bunyinya. Contoh:

**السَّمَاءُ** *As-samā'*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai pedoman dan bunyinya. Contoh: **الْقُرْآن** *Al-Qur 'ān*

## J. Huruf Besar

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, awal nama diri, dan bukan pada kata sandang yang mendahului nama diri.

## K. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat dirulis menurut penulisannya. Contoh: **ذَوِي الْفُرُوضِ** *Žawi al-furūḍ*
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh: **أَهْلُ السُّنَّة** *Ahl as-Sunnah*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **Strategi Implementasi ‘Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Maqashid Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul’** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan utama dalam pembentukan karakter dan pendidik umat sepanjang zaman.

Tesis ini lahir dari keinginan kuat penulis untuk berkontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Implementasi “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang berlandaskan maqashid syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariah.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dan motivasi.
3. Ibu Dr. Hj. Nur Saidah, S.Ag, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan arahan selama studi.

4. Bapak Prof. Dr. H. Subiyantoro, M.Ag., selaku dosen pembimbing, atas segala arahan, kritik, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penulisan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan ilmu dan wawasan berharga selama masa perkuliahan.
6. Pimpinan, Pengasuh, Kepala Sekolah, Guru, Musyrif Asrama, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul, yang telah memberikan izin, informasi, dan kesempatan penelitian.
7. Keluarga besar, sahabat, dan rekan-rekan mahasiswa yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materiil.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal jariyah, dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Yogyakarta, 20 Juni 2025



Abdul Razak  
NIM: 23204091023

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMPERBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Penelitian yang Relevan .....	12
F. Landasan Teori .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	50
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	53
C. Data dan Sumber Data .....	54

D. Teknik Pengumpulan Data .....	54
E. Teknik Analisis Data .....	56
F. Keabsahan Data.....	57
<b>BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Identitas Pesantren .....	58
B. Profil Pesantren: Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin .....	58
C. Riwayat Pendidikan Pendiri/Pimpinan Pesantren.....	60
D. Visi dan Misi Pesantren.....	61
E. Kurikulum Pesantren.....	62
F. Takhassus dan Keunggulan Pesantren .....	63
G. Riwayat Prestasi Pesantren .....	65
H. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Mujahidin ....	65
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
1. Strategi Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Maqashid Syariah .....	67
2. Implikasi Dari Program Pembentukan Karakter Santri Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Maqashid Syariah .....	126
B. Pembahasan dan Temuan .....	135
C. Keterbatasan Penelitian.....	143
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Implikasi.....	146
C. Saran.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>148</b>

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>167</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memegang peran strategis dalam pembinaan karakter dan penguatan moral generasi penerus bangsa.<sup>2</sup> Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai pusat studi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai inkubator dalam menanamkan nilai-nilai sosial serta membentuk perilaku keislaman di tengah masyarakat.<sup>3</sup> Dalam era globalisasi dan modernisasi, pondok pesantren memegang peran strategis dalam upaya pelestarian dan pengarusanamaan nilai-nilai ajaran Islam di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara eksplisit menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar, serta bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan dan pemberian pendidikan tersebut. Dalam kerangka ini, lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren memegang peranan strategis sebagai mitra pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya mendukung implementasi Pasal 31 UUD 1945 tentang hak pendidikan, tetapi juga berkontribusi besar dalam

---

<sup>2</sup> U. S. Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif*. (Bina Mulia Publishing., 2016).

<sup>3</sup> Mokhamad Syaifudin, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Kelas." (Sidoarjo, 2021).

pembinaan moral dan spiritual generasi muda. Lembaga ini berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademis dan berakhlak mulia. Peran tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, pondok pesantren memainkan peran strategis sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang kuat dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti melalui kajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial yang menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.<sup>5</sup> Dengan demikian, pesantren berkontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas.

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) yang diluncurkan pada akhir tahun 2024 oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, kemudian diperkuat melalui Surat Edaran Bersama tiga kementerian yakni Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian

---

<sup>4</sup> Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Sekretariat Jenderal DPR RI, “Bab Xiii Pendidikan dan Kebudayaan,” © 2024 Sekretariat Jenderal DPR RI. All rights reserved., n.d.

<sup>5</sup> Neli Maulidiyah, “Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal,” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.15, nomor 1, Juli 2023, hlm.16–40.

Dalam Negeri, dan Kementerian Agama menjadi sebuah gerakan nasional yang strategis dan komprehensif. Tujuan utama dari program ini adalah membentuk fondasi karakter anak-anak Indonesia sejak dini agar tumbuh menjadi generasi sehat, cerdas, dan berkarakter kuat, sebagai bagian dari upaya besar menuju terwujudnya Indonesia Emas 2045. Dengan melibatkan seluruh jenjang pemerintahan dan lembaga terkait, program ini diamanatkan untuk diimplementasikan secara masif dan konsisten di setiap satuan pendidikan, lingkungan keluarga, masyarakat, hingga pondok pesantren. Manfaat dari gerakan ini sangat luas, mulai dari membentuk pola hidup disiplin dan produktif, menguatkan nilai-nilai spiritual dan sosial, hingga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun bangsa yang unggul. Sinergi antar kementerian menunjukkan bahwa pembangunan generasi masa depan bukan hanya tugas sektor pendidikan, melainkan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa.<sup>6</sup>

Peluncuran gerakan tujuh kebiasaan anak indonesia hebat menjadi titik penting dalam upaya mengarahkan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Gerakan ini mengedepankan tujuh kebiasaan kunci yang diperlukan untuk ditanamkan sejak usia dini yaitu: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Implementasi kebiasaan-kebiasaan ini oleh Kemendikdasmen bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak Indonesia tidak hanya menjadi unggul secara akademis, tetapi juga

---

<sup>6</sup> Jihadi Kontributor, “MIN 17 Kepulauan Seribu Dukung Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dari Menteri Abdul Mu’ti,” 2025, <https://dki.kemenag.go.id>.

memiliki karakter yang kuat, kepedulian sosial yang tinggi, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menjelaskan bahwa pendidikan tidak sekadar tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter. Dengan menerapkan tujuh kebiasaan ini, tujuannya adalah membentuk individu yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual. Menurutnya, kebiasaan-kebiasaan ini bukan hanya mencerminkan nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia, tetapi juga mengakar dalam budaya dan agama. Menteri Abdul Mu'ti menegaskan bahwa kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, dan bermasyarakat tidak hanya membentuk individu yang kuat, tetapi juga menghasilkan generasi yang peduli terhadap sesama dan lingkungan, mewujudkan visi untuk menciptakan generasi emas Indonesia yang berdaya.

Pondok Pesantren, sebagai bagian penting dari Pendidikan Nasional dan merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, memiliki relevansi tinggi dalam mengimplementasikan program ini. Kebiasaan seperti beribadah, disiplin waktu, dan hidup sehat telah menjadi bagian integral dari kehidupan santri, sehingga integrasi program ini dapat memperkuat pembentukan karakter santri yang religius, mandiri, dan peduli sosial.<sup>7</sup> Dengan demikian, Pondok Pesantren tidak hanya mendukung tujuan nasional dalam mencetak generasi unggul, tetapi juga memperkuat peranannya sebagai pilar pendidikan karakter di Indonesia.<sup>8</sup>

Penerapan *maqashid syariah*, yang merupakan tujuan dari pelaksanaan dari syariah Islam, ke dalam program-program pendidikan di dalam Pondok Pesantren

---

<sup>7</sup> pengelola web kemdikbud, “Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter,” 2024.

<sup>8</sup> “Kemendikdasmen\_Penyampaian SEB Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, Dan Menteri Agama,” n.d.

merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan ini. Dengan menyelaraskan praktik pendidikan dengan prinsip-prinsip inti *maqashid syariah*, pondok pesantren dapat memastikan bahwa para santri dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai Islam dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan kedua kerangka kerja ini, *maqashid syariah* dan tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, memberikan peluang unik untuk men gembangkan individu holistik yang tidak hanya kokoh dalam keimanannya, namun juga memperoleh kecakapan dan pola pikir yang sangat penting dalam menghadapi dunia yang selalu berubah dengan cepat.

Tesis ini berusaha mengeksplorasi bagaimana integrasi *maqashid syariah* ke dalam program “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan berkontribusi pada pengembangan karakter individu yang komprehensif, yang mewujudkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip kesuksesan modern. Pondok pesantren merupakan sebuah komunitas yang memiliki tatanan kehidupan yang terikat kuat dengan ketaatan yang tinggi, Sehingga pendidikan karakter yang ditetapkan dalam sistem kurikulum di pondok pesantren akan lebih mudah dicapai.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter dipandang sebagai metode komprehensif dan konstruktif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teks-teks agama, yang membantu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan kontributif. Pendidikan

---

<sup>9</sup>Annisa, “Determining Model of Halal Lifestyle: A Study on the Role of KopontrAnnisa, Arna Asna. 2021. “Determining Model of Halal Lifestyle: A Study on the Role of ‘Kopontren.’” Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah 9 (1). State Islamic College of Kudus: 153. doi:10.21043/equilibrium.v9i1.10458.en.”

karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan, terutama di lingkungan pondok pesantren yang telah memiliki muatan ajaran akhlak.<sup>10</sup>

*Maqasid al-Sharia* menawarkan skema untuk memastikan bahwa penerapan “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. *Maqasid al-Sharia* berfungsi sebagai panduan dalam bidang pendidikan, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk hasil yang diharapkan, konten pendidikan, dan metodologi, memastikan bahwa pendidikan memberikan kontribusi pada pengembangan holistik individu dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Peluncuran resmi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) oleh Kemendikdasmen pada Desember 2024 merupakan respons pemerintah atas degradasi karakter generasi muda Indonesia, yang tercermin dari meningkatnya adiksi telepon genggam (*handphone*), media sosial, obesitas, kekerasan pendidikan, dan penurunan kesehatan mental. Sehingga, implementasinya di pesantren sebagai benteng pendidikan berbasis nilai Islam menghadapi tantangan serius dilakukan dengan integrasi antara pendekatan kebiasaan global dan prinsip syariah. Kesuksesan pesantren dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keberhasilan para santri yang membanggakan baik di skala lokal maupun internasional.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lenny Herlina, “Psychological Content in Islamic Education Textbook: A Requirement in Character Building Goals Achievement,” *Jurnal Tatsqif* Vol.18, nomor 2, Juli 2020, hlm. 207–222.

<sup>11</sup> Elis Solihat, Siti Komariah, dan Siti Nurbayani, “Interaction Patterns of Students at the Cipasung Tasikmalaya Islamic Boarding School,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Vol.9, nomor 2, Juli 2023, hlm.607–613.

Apalagi di era digital, tantangan pendidikan semakin besar dengan munculnya berbagai pengaruh negatif dari teknologi. Oleh karena itu, konsep "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" yang berbasis maqashid syariah dapat menjadi solusi untuk membentengi moral santri dari pengaruh negatif serta membentuk karakter yang kokoh dalam menghadapi perubahan zaman.<sup>12</sup> Penulis memandang Integrasi Program "Tujuh kebiasaan Anak Indonesia hebat" yang berbasis *maqasid syariah* dapat menjadi solusi untuk menciptakan strategi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

### 1. Idealitas

Secara ideal, pendidikan Islam di pondok pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga berakhhlak mulia, disiplin, dan memiliki karakter Islami yang kuat. Santri diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan positif seperti membaca, beribadah secara konsisten, menjaga kebersihan, serta mengatur waktu dengan baik. Selain itu, pondok pesantren juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi santri secara komprehensif melalui manajemen program pendidikan yang terencana dan sistematis sesuai visi dan misi lembaga.

### 2. Realitas

---

<sup>12</sup> Asni, F. A. H. M. (2017). Al-Syatibi methodology analysis in the unification of usul al-fiqh methods. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(7), 260-268.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala dalam implementasi manajemen pendidikan di pondok pesantren. Sebagian santri mengalami kesulitan dalam menumbuhkan kebiasaan positif secara konsisten, seperti rendahnya kedisiplinan, minimnya motivasi dalam mengelola waktu belajar, serta kecenderungan untuk bersikap pasif dalam kegiatan pengembangan diri. Selain itu, pengelolaan program pendidikan seringkali terbentur dengan keterbatasan sistem, lemahnya kontrol dari pengasuh dan musyrif, serta kurang optimalnya sinergi antara guru, pengelola, dan santri. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas yang terjadi di lapangan.

### 3. Urgensi Penelitian

Berdasarkan kesenjangan antara idealitas dan realitas tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai strategi implementasi program 'Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat' berbasis Maqashid Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan model manajemen pendidikan Islam yang efektif, yang mampu menjembatani gap antara tujuan ideal lembaga dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren dalam mengoptimalkan strategi pembinaan karakter santri melalui pendekatan maqashid syariah, sehingga tercipta lulusan yang unggul, berakhlik, dan berdaya saing.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin di Gunungkidul, sebagai lembaga pendidikan berbasis Muhammadiyah, memiliki potensi besar untuk

mengimplementasikan hal tersebut. Muhammadiyah dikenal dengan semangat pembaharuan dan integrasi pengetahuan umum dan agama. Namun, belum ada penelitian tentang bagaimana ketujuh kebiasaan tersebut dapat dimplementasikan melalui pendekatan Maqasid Syariah di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis Maqasid al-Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul.

Dengan berbagai alasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis strategi implementasi "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" berbasis maqashid syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih inovatif dan berdaya saing tinggi.<sup>13</sup> Bahkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang mampu membentuk generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan intelektual, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan global (Malik, 2017).

Gap penelitian penelitian ini terletak pada kesenjangan antara idealitas dan realitas pendidikan karakter di pondok pesantren. Secara ideal, pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan berkarakter Islami melalui sistem pendidikan yang terencana, serta memiliki relevansi tinggi dalam mendukung implementasi program nasional Tujuh

---

<sup>13</sup> Chapra, M. U. (2000). Is it necessary to have Islamic economics?. *The Journal of Socio-Economics*, 29(1), 21-37.

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) yang selaras dengan maqashid syariah. Namun, dalam praktiknya masih dijumpai sejumlah kendala, antara lain rendahnya kedisiplinan santri, kurang optimalnya pengelolaan waktu belajar, lemahnya pengawasan dari pengasuh dan musyrif, serta terbatasnya sinergi antara guru, pengelola, dan santri, sehingga tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai.

Di sisi lain, meskipun program 7KAIH telah diluncurkan sebagai gerakan nasional yang strategis, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program tersebut berbasis maqashid syariah di lingkungan pondok pesantren Muhammadiyah, khususnya di Gunungkidul. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan akademik sekaligus menawarkan model strategi manajemen pendidikan Islam yang mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas, sehingga pesantren dapat lebih efektif dalam mencetak generasi Muslim yang unggul, berakhlik, dan berdaya saing.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana strategi implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul?
2. Apa implikasi dari program pembentukan karakter santri melalui tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis Maqashid Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul.
2. Untuk menjelaskan implikasi dari program pembentukan karakter santri melalui tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid Syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Maqashid Syariah, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam kajian pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum berbasis karakter.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Pesantren, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul dalam mengoptimalkan implementasi "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat".

b. Bagi Guru dan Pengelola Pendidikan, Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang efektif dalam

membentuk karakter santri melalui pendekatan berbasis Maqashid Syariah.

- c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam institusi pendidikan berbasis agama.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengkaji efektivitas pendidikan karakter dalam pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana banyak penelitian dilakukan agar dapat memperoleh hasilnya secara langsung berdasarkan fakta empirik. Berdasarkan kajian terdahulu, bahwa banyak penelitian telah mengkaji implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren dan sistem boarding school. Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu:

1. Dalam penelitian Karnadi dan Ilahiyah (2025) tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Kegiatan Keagamaan di SMK NU 01 Jogoroto, kegiatan terstruktur seperti sholat Dhuha berjamaah, istighosah, dan Madrasah Diniyah terbukti efektif menanamkan empat pilar moderasi Islam Tawasuth (moderasi), Tawazun (keseimbangan), Tasamuh (toleransi), dan I'tidal (keadilan). Proses internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan praktis dan integrasi aktivitas keagamaan dalam keseharian siswa, menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang transformasi sikap inklusif

dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menguatkan peran kritis rutinitas terprogram dalam membentuk karakter religius yang selaras dengan prinsip hidup harmonis di tengah keberagaman.<sup>14</sup>

2. Penelitian Bima Fandi Asy'arie et al. (2023) mengungkap bahwa strategi pengembangan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari meliputi: (1) pengelolaan waktu melalui pembiasaan ibadah terstruktur (mujahadah, hafalan Qur'an), (2) kurikulum integratif (bahasa, diniyah, kewirausahaan), (3) pelatihan praktik mengajar, dan (4) pembangunan jiwa wirausaha. Strategi ini berhasil menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan, meskipun dihambat problematika internal seperti kesenjangan implementasi keilmuan serta tantangan eksternal seperti pengaruh budaya sekuler dan penetrasi teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik berbasis lingkungan pesantren sebagai ruang inkubasi karakter yang memadukan disiplin spiritual dengan keterampilan praktis.<sup>15</sup>
3. Penelitian Giantomi Muhammad, Labib Elmuna, dan Asep Dudi Suhardini (2024) di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Negeri 14 Bandung membuktikan bahwa Guru Penggerak secara efektif membentuk sikap spiritual berbasis nasionalisme peserta didik melalui tiga peran kunci: (1) pembiasaan (senyum-sapa-salam, kebersihan lingkungan, solidaritas

---

<sup>14</sup> Dewi Yulia, Reza Putri, dan Ivainayatul Ilahiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan Keagamaan ( Studi Kasus Di SMK NU 01 Jogoroto Jombang )," *Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU )* Vol. 2, Nomor 4, Juli 2025, hlm. 807–817.

<sup>15</sup> Bima Fandi Asy'arie, Mahbub Humaidi Aziz, dan Agung Kurniawan, "Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur," *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 24, Nomor 2, Desember 2023, hlm. 153–172..

dengan penyandang disabilitas); (2) pembudayaan (penguatan literasi, praktik toleransi, pencegahan perundungan, dan ketakwaan); serta (3) pemberdayaan (kolaborasi antar-guru, motivasi implementasi Profil Pelajar Pancasila, dan pendampingan peserta didik); ketiga strategi ini menciptakan ekosistem sekolah yang memadukan nilai spiritual (ketakwaan) dan nasionalisme (cinta tanah air, persatuan) berlandaskan Pancasila, dengan posisi Guru Penggerak sebagai teladan, motivator, dan agen perubahan.<sup>16</sup>

4. Tesis oleh Rony Prasetyawan yang berjudul “*Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*”. Hasil penelitian menunjukkan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan Perpres No.87 tahun 2017 dengan 18 nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum pondok pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius santri (3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri.<sup>17</sup>
5. Tesis oleh Imam Fauzi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur*”. hasil penelitian menunjukkan : Implementasi nilai-nilai

---

<sup>16</sup> Giantomi Muhammad, Labib Elmuna, dan Asep Dudi Suhardini, “Peran Guru Penggerak Terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* Vol. 8, Nomor 2, Juni 2024, hlm. 123–137.

<sup>17</sup> Rony Prasetyawan, “Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya” (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya, 2019)

karakterter terhadap tuhan yaitu karakter iman dan taqwa serta ikhlas, karakter terhadap diri sendiri yaitu karakter disiplin dan sabar. Metode yang digunakan dalam implementasi karakter ketuhanan dan diri sendiri, santri sudah dituntun mandiri, adapun metode pembelajaran dengan keteladanan kyai dan para pengajar yang setiap hari berinteraksi aktif berbeda dengan sekolah pada umumnya, pembiasaan dan pemberian nasehat atau arahan. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu faktor intern: insting atau naluri dan kebiasaan, sedangkan faktor ekstren: pendidikan dan lingkungan.<sup>18</sup>

6. Artikel oleh Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah yang berjudul *“Membangun Pendidikan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren”*. Hasil penelitian menunjukkan :. Untuk membangun karakter santri ada yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar atau pengasuh melalui proses kegiatan yang sering dilakukan. Panca jiwa adalah lima nilai yang harus dijiwai dan ditanamkan oleh para santri dalam membangun karakter yang dijalankan dalam kehidupan. Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk

---

<sup>18</sup> Fauzi. Imam, “‘Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur.’” (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>19</sup>

7. Artikel jurnal oleh Muhammad Khoiruzzadi dan Muhammad Luqmanul Hakim yang berjudul “*Sistem Boarding School dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan*”. Hasil penelitian menunjukkan : bahwa *boarding school* bertujuan membentuk siswa yang mandiri, baik secara emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Bentuk kemandirian siswa di *boarding school* seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan masak, membersihkan tempat tidur sekaligus kamarnya. Kemandirian siswa dibentuk karena pembiasaan dari seluruh kegiatan yang ada di *boarding school* dan pengulangan-pengulangan sebagai penguat dari sikap mandiri yang sudah dimiliki siswa. Sehingga diharapkan, ada penelitian khusus kesadaran diri siswa selama di *boarding school* MAN 1 Kota Pekalongan.<sup>20</sup>
8. Penelitian Alya Atsilah Syahni, Adinda Aurelia Azzuhra, Adrias, dan Salmaini Saffiri Syam (2025) mengungkapkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, tidur cepat) secara signifikan membentuk karakter disiplin siswa SD di era digital, dengan dampak positif pada pengelolaan waktu, tanggung jawab personal, serta disiplin akademik

---

<sup>19</sup> Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 5, nomor 2, Januari 2020, hlm. 13–22.

<sup>20</sup> Muhammad Khoiruzzadi dan Muhammad Luqmanul Hakim, “Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol.5, nomor 2, Desember 2020, hlm. 1–12.

dan sosial; meskipun demikian, tantangan utama berupa penggunaan gadget berlebihan dan distraksi media sosial berpotensi melemahkan efektivitas pembentukan karakter tersebut, sehingga kolaborasi strategis antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam mengatasi hambatan ini.<sup>21</sup>

9. Penelitian Mohamad Anang Firdaus (2018) menegaskan bahwa pendekatan maqashid al-syari'ah (tujuan syariat Islam) dalam pendidikan Islam relevan untuk merealisasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB, di mana konsep mashlahah (kemaslahatan universal) menjadi titik temu antara nilai-nilai Islam dan 17 agenda global SDGs; analisis integratif menunjukkan bahwa kelima pilar maqashid perlindungan agama (*hifzh al-din*), jiwa-raga (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) sesuai dengan tujuan SDGs seperti keadilan sosial, pendidikan berkualitas, kesehatan, dan lingkungan berkelanjutan, sehingga pendidikan Islam berbasis maqashid berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkontribusi pada pembangunan global berkelanjutan sekaligus merealisasikan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>22</sup>
10. Rohmat dan Dewi (2022) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren As-Sururon menemukan empat strategi kunci yang diterapkan kiai dalam

---

<sup>21</sup> Alya Atsilah Syahrini et al., “Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Era Digital Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* Vol. 2, nomor 2, Maret 2025, hlm. 74–78.

<sup>22</sup> Mohamad Anang Firdaus, “Maqashid Al-Syari'ah: Kajian Mashlahah Pendidikan Dalam Konteks UN Sustainable Development Goals,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* Vol. 1, nomor 1, Desember 2018, hlm. 73–95.

pendidikan karakter santri: (1) Keteladanan, memberi contoh konkret seperti sholat tepat waktu dan cinta lingkungan; (2) Pembiasaan, membentuk rutinitas religius seperti membaca Surat Al-Mulk setelah Maghrib dan puasa Senin-Kamis; (3) Nasihat, disampaikan di lingkungan nyaman seperti alam terbuka untuk meningkatkan penerimaan; dan (4) *Reward* dan *Punishment*, pujian/tepuk pundak untuk prestasi serta ekspresi disiplin/non-fisik untuk pelanggaran. Strategi holistik ini bertujuan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan mandiri melalui pendekatan terintegrasi antara nilai spiritual dan perilaku sehari-hari.<sup>23</sup>

Meskipun kaya akan bukti empiris, peta penelitian yang ada masih menyisakan tiga ruang kosong yang krusial, yaitu: Pertama, implementasi program kebiasaan nasional seperti tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat di lingkungan pesantren, khususnya yang bercorak Muhammadiyah belum terpetakan secara sistematis. Kedua, integrasi antara kebiasaan praktis dengan kerangka maqashid syariah sebagai fondasi nilai masih bersifat konseptual, belum diuji dalam praktik lapangan. Ketiga, solusi atas tantangan digital (yang disebutkan dalam beberapa studi) belum dijawab melalui pendekatan berbasis pesantren. Di sinilah penelitian ini hadir untuk menyambung tiga titik terpisah itu. Dengan menguji strategi implementasi tujuh kebiasaan berbasis maqashid syariah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung kidul, tidak hanya memberi peta operasional kontekstual, tetapi juga menawarkan model integratif yang

---

<sup>23</sup> Cecep Saepul Rohmat dan Rinita Rosalinda Dewi, “Strategi Kiai dalam Pendidikan Karakter terhadap Santri,” *Edueksos: The Journal of Social and Economics Education* Vol. 11, nomor 1, Juni 2022, hlm.103–112.

menyatukan: kebiasaan harian, tujuan syariat Islam, dan adaptasi era digital—sekaligus menjadikan pesantren sebagai laboratorium hidup untuk transformasi karakter berkelanjutan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Manajemen**

Manajemen secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya baik manusia, keuangan, maupun material untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Konsep ini menekankan pada koordinasi yang sistematis, pengambilan keputusan yang tepat, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan hasil maksimal.<sup>24</sup> Dengan kata lain, manajemen bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi mencakup kemampuan strategis untuk merancang sistem kerja, memotivasi individu, dan memonitor kinerja secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen diartikan sebagai upaya terencana untuk mengatur dan mengoordinasikan seluruh aspek pendidikan, mulai dari sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan, siswa), sarana-prasarana, kurikulum, hingga kegiatan belajar-mengajar, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.<sup>25</sup> Manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada administrasi sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga menekankan pada

---

<sup>24</sup> S. P. Robbins dan M. Coulter, *Management*, ed. 14 (Boston: Pearson, 2018).

<sup>25</sup> T. Bush dan D. Middlewood, *Leading and Managing People in Education* (London: SAGE Publications, 2013).

pengembangan kualitas peserta didik, efisiensi proses pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif.

Manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lembaga pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan penerapan prinsip manajemen yang tepat, lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutu pengajaran, memperkuat kedisiplinan, memaksimalkan penggunaan fasilitas, dan membangun budaya akademik yang produktif.<sup>26</sup> Lebih jauh, manajemen pendidikan juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan akhlak pada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya tercapai secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berkompetensi tinggi dan berkepribadian Islami.

## 2. Strategi Implementasi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Strategi Implementasi

Strategi implementasi merupakan proses pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi pendidikan. Strategi implementasi adalah tindakan manajerial yang bersifat operasional untuk mewujudkan tujuan strategis organisasi melalui kegiatan nyata. Dalam konteks pendidikan, strategi implementasi mencakup penentuan kebijakan, distribusi sumber daya, serta pengawasan proses pelaksanaan program pendidikan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> W. K. Hoy dan C. G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, ed. 9 (New York: McGraw-Hill, 2013).

<sup>27</sup> Fred R. David, *Strategic Management Concepts and Cases*, ed. Stephanie Wall (Florence, South Carolina: Prentice hall, 2011).

Strategi implementasi pendidikan pesantren perlu dirumuskan secara komprehensif dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu nilai-nilai keislaman, konteks lokal pesantren, serta inovasi yang responsif terhadap tantangan zaman. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan yang tidak hanya mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Strategi tersebut mencakup perencanaan program yang matang, pendekatan kultural yang selaras dengan tradisi pesantren, serta pemberdayaan aktif terhadap santri dan ustaz dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.<sup>28</sup>

#### **b. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter**

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa. Secara historis, pesantren telah menjadi pusat pendidikan tradisional yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat kepada para santri. Dalam struktur dasar pesantren, terdapat lima unsur pokok yang menjadi fondasi utama, yaitu: kiai sebagai figur sentral dan pembimbing spiritual; santri sebagai peserta didik; pondok sebagai tempat tinggal dan interaksi sosial; masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan ruhani; serta kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran klasik Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> H. Enco. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>29</sup> Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES, 2011).

Pesantren menekankan integrasi antara pendidikan agama dengan pembinaan karakter (akhlak), yang tercermin dalam internalisasi nilai-nilai seperti ketaatan kepada guru dan orang tua, kesederhanaan dalam gaya hidup, serta *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) di antara sesama santri. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, sehingga membentuk karakter yang kokoh, mandiri, dan berintegritas tinggi. Dengan demikian, pesantren berperan strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>30</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi menunjukkan bahwa lembaga pesantren memiliki efektivitas yang tinggi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para santri. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui pendekatan pedagogis khas pesantren, antara lain melalui metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan langsung yang intensif oleh para kiai atau ustaz. Ketiga pendekatan ini membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menanamkan nilai secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik dalam kehidupan santri.<sup>31</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya

---

<sup>30</sup> Suyadi, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Prenadamedia Group, 2019), 65.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 70.

menekankan pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang bersifat holistik dan integratif. Pembentukan karakter di pesantren berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari yang sarat akan keteladanan (uswah hasanah), kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan karakter dalam pesantren terjadi secara simultan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik karena adanya keterlibatan emosional dan kedekatan santri dengan para kiai maupun ustaz yang berperan sebagai figur otoritatif dan panutan moral.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga berperan strategis sebagai pusat pembinaan kepribadian yang integral. Pesantren menekankan pengembangan dimensi etika, spiritualitas, dan moralitas sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter santri. Dengan demikian, pesantren menjadi wadah penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia dan memiliki integritas moral yang kuat.

### **3. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai Strategi Pendidikan Karakter**

Sejak diresmikan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) pada 27 Desember 2024, Gerakan 7 KAIH telah diposisikan sebagai instrumen strategis untuk mencapai visi “Indonesia Emas

---

<sup>32</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 147.

2045” Gerakan ini dirancang untuk memperkuat karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, integritas, kerja sama, dan semangat kebangsaan.<sup>33</sup>

Peluncuran Gerakan 7 KAIH melibatkan sinergi lintas sektor, dengan partisipasi aktif dari 18 kementerian dan lembaga negara. Momentum ini tidak hanya menjadi simbol kolaborasi antar lembaga, tetapi juga menegaskan komitmen pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Disiarkan secara luas melalui berbagai kanal media, peluncuran tersebut memperlihatkan keseriusan negara dalam menjadikan pembiasaan harian sebagai fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.<sup>34</sup>

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan salah satu bentuk kebijakan strategis dalam penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2024. Program ini diluncurkan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan Prof. Dr. H. Abdul Mu’ti, M.Ed. Kebijakan ini merupakan respons terhadap tantangan multidimensional yang dihadapi generasi muda Indonesia, seperti menurunnya disiplin, rendahnya kesadaran kesehatan, serta minimnya interaksi sosial yang sehat di kalangan peserta didik. Dengan

---

<sup>33</sup> Afriska Hernaning Tiyas, Mufarrihul Hazin, dan Haris Supratno, “Analisis Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH),” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10, nomor 2, Juni 2025, hlm. 349–365.

<sup>34</sup> “Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 1 Tahun 2025, Menteri Dalam Negeri Nomor 800.2.1/225/SJ, Dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Satuan Pendidikan” (2025).

pendekatan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan kebugaran, program ini diharapkan mampu menumbuhkan pribadi-pribadi yang unggul, sehat secara jasmani dan rohani, serta memiliki akhlak mulia.<sup>35</sup>

Secara substansial, program ini menanamkan tujuh kebiasaan pokok sebagai pondasi karakter anak bangsa, yakni: (1) bangun pagi; (2) beribadah secara rutin sesuai keyakinan masing-masing; (3) berolahraga untuk menjaga kebugaran fisik; (4) mengonsumsi makanan sehat dan bergizi; (5) gemar belajar dan membaca; (6) bermasyarakat dengan menjalin interaksi sosial yang positif; dan (7) tidur lebih awal untuk mendukung kualitas hidup. Tujuh kebiasaan ini dirancang tidak hanya untuk diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Dengan menanamkan kebiasaan baik secara konsisten sejak dini, diharapkan generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi insan yang cerdas, berkarakter kuat, serta siap menjawab tantangan zaman menuju visi Indonesia Emas 2045.<sup>36</sup>

Ketujuh kebiasaan tersebut merepresentasikan pola hidup holistik yang mencakup dimensi jasmani, ruhani, sosial, dan intelektual secara terpadu. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, program ini dapat dijadikan sebagai kerangka implementatif yang selaras dengan prinsip pendidikan integral, yaitu pendidikan yang tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pembentukan insan

---

<sup>35</sup> Syofian Iddian, “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju Indonesia Emas Tahun 2045,” *Jurnal Arriyadah* Vol. 12, nomor 1, Maret 2025, hlm. 17–25.

<sup>36</sup> Aisyah Nur Jannah et al., “Peran Orang Tua dalam Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Karanganyar,” *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* Vol.3, nomor 2, Januari 2025, hlm. 32–41.

paripurna yang seimbang dalam hal keimanan, pengetahuan, dan pengamalan nilai-nilai luhur, sebagaimana menjadi tujuan utama dalam paradigma pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Pembiasaan terhadap tujuh kebiasaan positif memberikan dampak signifikan tidak hanya dalam meningkatkan kedisiplinan dan manajemen waktu siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter yang tangguh dan berorientasi pada prestasi. Keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembinaan serta penerapan pendekatan yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.<sup>38</sup>

#### 4. Landasan Normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis

Ketujuh kebiasaan tersebut memiliki dasar yang kokoh dalam ajaran Islam, yang bersumber dari nash Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ. Setiap kebiasaan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral universal, tetapi juga memiliki legitimasi normatif yang jelas dalam teks-teks keagamaan Islam. Uraian berikut akan memaparkan secara sistematis landasan normatif dari masing-masing kebiasaan tersebut, guna menunjukkan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam:

##### 1) Bangun Pagi

Nabi ﷺ bersabda:

---

<sup>37</sup> Syofian Iddian, "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Arriyadahah* Vol. 12, nomor 1, Maret 2025, hlm. 17–25.

<sup>38</sup> Aisyah Nur Jannah et al., "Peran Orang Tua dalam Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Karanganyar," *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* Vol.3, nomor 2, Januari 2025, hlm. 32–41.

اللَّهُمَّ بارك لِأُمَّتِي فِي بُكُورٍ هَا

Artinya: “*Ya Allah, berkahilah umatku di waktu pagi mereka.*” (HR. Abu Dawud no. 2606).

Islam mendorong umatnya memulai hari dengan produktivitas, semangat, dan kesiapan menunaikan tanggung jawab. Kebiasaan bangun pagi merupakan salah satu karakter utama dalam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dicanangkan oleh Kemendikbud Ristek sebagai bagian dari pembangunan karakter anak bangsa. Namun, bagi santri pondok pesantren seperti di Pondok Pesantren MBS Al Mujahidin Gunungkidul, kebiasaan bangun pagi bukan sekadar bangun setelah terbit fajar, melainkan telah dimulai sejak bangun malam untuk melaksanakan pembiasaan qiyamullail (tahajud) dan berdzikir menjelang shalat subuh. Inilah kebiasaan mulia yang mencerminkan warisan spiritual para ulama salaf yang senantiasa memulai hari-harinya dengan qiyamullail.

Al-Qur'an secara tegas menggarisbawahi keutamaan orang-orang yang bangun malam. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّتٍ وَّعِيُونَ ١٥١ أَخْدِينَ مَا أَنْتُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ١٥٢ كَانُوا قَلِيلًا مَّنِ الَّذِينَ مَا يَهْجُونَ ١٥٣ وَبِالْأَسْخَارِ هُمْ يَسْتَعْفِفُونَ ١٥٤

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil sebagian malam untuk tidur, dan pada akhir malam mereka memohon ampunan.*” (QS. Adz-Dzariyat: 15–18).

Ayat ini menggambarkan kebiasaan orang-orang saleh yang hanya tidur sebagian malam dan menyisihkan waktunya untuk beribadah. Bahkan dalam surat Al-Muzzammil ayat 6, Allah menyatakan:

إِنَّ نَاسِنَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُ وَطْأَةً وَأَفْوَمُ قِيَالًا

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzzammil: 6).

Nabi Muhammad ﷺ pun menegaskan keutamaan bangun malam dalam sabdanya:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Artinya: “Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam.” (HR. Muslim, no. 1163).

Selain itu, dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Salam, Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعُمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا

الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: “Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari ketika manusia sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat.” (HR. Tirmidzi, no. 2485; Hasan Shahih).

Para sahabat dan tabi'in telah meneladankan kebiasaan ini dengan luar biasa. Umar bin Khattab RA dikenal sebagai khalifah yang membagi

malamnya menjadi tiga: untuk tidur, untuk keluarganya, dan untuk ibadah.

Hasan Al-Bashri bahkan mengatakan:

ما رأيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ اجْتَهَادًا فِي قِيَامِ اللَّيْلِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ، كَانُوا يَقْوِمُونَ اللَّيْلَ كَأَنَّهُمْ خَشْبٌ  
قَائِمٌ لِطُولِ قِيَامِهِمْ

Artinya: "Saya belum pernah melihat orang yang lebih giat dalam beribadah malam dibanding para sahabat Rasulullah. Mereka berdiri di malam hari seperti batang pohon yang tegak karena lama berdirinya."

(lihat: Siyar A‘lam an-Nubala’ oleh adz-Dzahabi).

Kebiasaan bangun malam ini kemudian membentuk karakter santri yang disiplin, bertakwa, dan terjaga dari kemalasan di pagi hari. Ketika fajar menyingsing, mereka telah dalam kondisi segar dan penuh keberkahan. Ini sesuai dengan doa Nabi Muhammad ﷺ:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأَمْتَيْ فِي بُكُورِهَا

Artinya: "Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya." (HR. Abu Dawud, no. 2606; Hasan).

Maka, bagi santri, bangun pagi bukan hanya rutinitas fisik, tetapi proses spiritual yang telah dimulai sejak dini hari melalui bangun malam. Inilah integrasi nilai-nilai ketakwaan dengan kebiasaan produktif, yang sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga agama, jiwa, dan akal, membentuk pribadi unggul sebagaimana visi besar Anak Indonesia Hebat.

## 2) Beribadah

QS. Adz-Dzariyat: 56 menegaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ٥٦

Artinya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.*” .

Ibadah merupakan poros utama dalam pembentukan spiritualitas yang tidak hanya menjaga hubungan transendental antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga berperan sentral dalam membangun etika dan akhlak dalam kehidupan sosial. Di lingkungan Pondok Pesantren MBS Al Mujahidin Gunungkidul, ibadah tidak dipandang sekadar sebagai kewajiban ritual yang bersifat formal, melainkan telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan santri. Ibadah menjadi nafas kehidupan sehari-hari yang menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Pembiasaan ibadah di pondok ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Santri dibiasakan memulai aktivitas sejak dini hari dengan melaksanakan shalat tahajud, dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah, dzikir pagi, serta tilawah Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, melainkan diperkuat dengan program tahlidzul Qur'an yang menjadi bagian penting dalam kurikulum kepesantrenan. Seluruh shalat fardhu dijalankan secara berjamaah dengan penuh kedisiplinan, yang mencerminkan komitmen kolektif terhadap ibadah. Di samping itu, pelaksanaan puasa sunnah setiap Senin dan Kamis menjadi program unggulan yang turut membentuk karakter spiritual santri secara konsisten. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bagaimana ibadah

diintegrasikan secara holistik dalam pola hidup santri sebagai fondasi pembentukan kepribadian islami.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ibadah sebagai tujuan utama penciptaan manusia dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada bentuk ritual semata (mahdhah), tetapi juga mencakup ibadah sosial (ghairu mahdhah) seperti menjaga kebersihan, menolong sesama, dan menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَرْجِعَ

Artinya: "Barangsiapa yang berjalan untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali." (HR. Tirmidzi, no. 2649).

Rasulullah ﷺ sangat menekankan pentingnya shalat berjamaah, sebagaimana sabdanya:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِيَّةِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." (HR. al-Bukhārī no. 645 dan Muslim no. 650).

Demikian pula dengan keutamaan puasa sunnah Senin dan Kamis, beliau bersabda:

تُعَرَّضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعَرَّضَ عَلَيَّ وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya: “*Amal-amal diangkat pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin amalanku diangkat dalam keadaan aku sedang berpuasa.*” (HR. Tirmidzi, no. 747; hasan shahih).

Dengan mengintegrasikan seluruh bentuk ibadah ini ke dalam sistem kehidupan santri, Pondok Pesantren MBS Al Mujahidin membentuk generasi yang tak hanya cerdas intelektual, tapi juga kuat secara spiritual. Inilah pengejawantahan maqashid syariah dalam bentuk praktis: menjaga agama (hifzh al-din), menjaga jiwa (hifzh al-nafs), dan menjaga akal (hifzh al-‘aql) melalui rutinitas ibadah yang konsisten dan terstruktur.

### 3) Berolahraga

Rasulullah ﷺ bersabda:

المُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْمُشَعِّفِ

Artinya: “*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.*” (HR. Muslim).

Kekuatan fisik menjadi prasyarat penting untuk menjalankan tugas ibadah dan tanggung jawab sosial. Berolahraga adalah salah satu pilar penting dalam membentuk anak Indonesia yang hebat, tak terkecuali bagi para santri di pondok pesantren. Di tengah padatnya jadwal belajar dan beribadah, aktivitas fisik menjadi rutinitas yang tak terpisahkan, bahkan menjadi sebuah kebiasaan yang mendorong santri untuk lebih optimal dalam segala aspek kehidupannya.

Bagi santri, olahraga bukan sekadar kegiatan pengisi waktu luang, melainkan bagian integral dari jadwal harian. Setiap sore setelah

menunaikan shalat ashar dan dzikir sore, lapangan atau area olahraga pondok akan ramai dengan aktivitas. Berbagai jenis olahraga dilakukan, mulai dari sepak bola, bulu tangkis, hingga permainan lain yang disesuaikan dengan fasilitas dan minat santri. Ini adalah waktu krusial untuk melepas penat setelah sehari belajar, meregangkan otot, dan menyegarkan pikiran.

Tidak hanya sore hari, setiap Sabtu dan Ahad pagi, para santri juga rutin melaksanakan Senam Anak Indonesia Hebat. Gerakan senam yang energik ini tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kedisiplinan. Rutinitas olahraga yang teratur ini membuktikan bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga sangat memperhatikan kesehatan fisik santri.

Pentingnya menjaga kesehatan fisik melalui olahraga ternyata memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Kesehatan adalah karunia Allah SWT yang harus disyukuri dan dijaga agar seorang Muslim dapat menjalankan ibadahnya dengan sempurna dan maksimal.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَلَوْتَ مِلَّاً قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلَكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلَكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْنَطَفَهُ عَلَيْهِمْ وَرَأَدَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِنِي مُلْكَهُ مِنْ

يَسَاءٌ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ ٢٤٧

Artinya: "Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya

*kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik ("tubuh yang perkasa") adalah salah satu faktor penting yang Allah berikan kepada pemimpin, yang secara tidak langsung mengindikasikan pentingnya kekuatan fisik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, termasuk dalam beribadah.

Rasulullah SAW bersabda dalam Hadits Riwayat Muslim:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أُخْرِصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكُمْ  
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau merasa lemah."

Hadis ini secara eksplisit menekankan keutamaan mukmin yang kuat. Kekuatan di sini tidak hanya berarti kekuatan iman, tetapi juga mencakup kekuatan fisik. Seorang mukmin yang sehat dan kuat akan lebih mampu melaksanakan perintah Allah, berdakwah, mencari ilmu, dan berjihad di jalan-Nya.

Selain itu, ada hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

عَلِمُوا أَوْ لَا كُمُ الرِّمَاءَةُ وَالسَّبَاحَةُ وَرُكُوبُ الْخَيْلِ

Artinya: "Ajarkanlah anak-anakmu memanah, berenang, dan berkuda."

Hadis ini secara langsung menganjurkan tiga jenis olahraga yang populer di zaman Nabi, menunjukkan betapa pentingnya aktivitas fisik dalam pendidikan anak-anak. Meskipun konteksnya zaman dulu, esensinya adalah mendorong keterampilan fisik yang bermanfaat.

Kesehatan fisik yang prima berkat olahraga rutin memiliki dampak langsung pada efektivitas dan kualitas ibadah seorang santri:

- a) Meningkatkan Konsentrasi dan Kekhusyukan: Tubuh yang bugar dan pikiran yang segar akan lebih mudah fokus saat beribadah. Santri tidak mudah mengantuk saat menghafal Al-Qur'an, lebih khusyuk saat shalat, dan lebih berkonsentrasi saat mengikuti kajian ilmu.
- b) Mampu Menjalani Ibadah Berat: Ibadah seperti salat Tarawih yang panjang di bulan Ramadan, qiyamul lail (salat malam), atau puasa sunnah membutuhkan stamina fisik yang baik. Santri yang terbiasa berolahraga akan lebih kuat dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut tanpa mudah merasa lelah.
- c) Menjaga Kesehatan dari Penyakit: Dengan berolahraga, daya tahan tubuh santri akan meningkat, sehingga tidak mudah terserang penyakit. Santri yang sehat dapat mengikuti seluruh kegiatan pondok tanpa terganggu oleh sakit, yang berarti tidak ada waktu ibadah atau belajar yang terbuang sia-sia.
- d) Menumbuhkan Disiplin dan Semangat: Rutinitas olahraga menanamkan nilai disiplin dan konsistensi. Kedisiplinan ini kemudian akan terbawa dalam disiplin beribadah, seperti salat tepat waktu,

menghafal Al-Qur'an secara rutin, dan lain sebagainya. Semangat yang terbangun dari aktivitas fisik juga akan menular pada semangat dalam mencari ilmu dan beramal.

e) Memperkuat Mental: Olahraga juga melatih ketahanan mental, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Semua ini adalah modal penting untuk menghadapi tantangan dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.

#### 4) Makan Sehat dan Bergizi

Islam sangat menganjurkan memakan makanan yang bergizi dan menyehatkan seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ إِيمَانَهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya."

Islam tidak hanya menekankan kehalalan, tetapi juga aspek thayyib (baik dan bergizi) dalam konsumsi makanan. Makan sehat dan bergizi adalah salah satu pilar utama untuk mencapai potensi diri yang maksimal, terutama bagi para santri di pondok pesantren. Di lingkungan pondok, di mana fokus pada ibadah dan menuntut ilmu sangat tinggi, asupan gizi yang baik bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar. Sebagaimana slogan lama yang kita kenal, "Empat Sehat Lima Sempurna," jika terpenuhi, nutrisi yang lengkap akan membawa efek positif yang berlipat ganda, baik bagi kesehatan fisik maupun mental, yang pada

gilirannya akan menunjang kekhusyukan ibadah dan ketajaman berpikir dalam belajar.

Santri di pondok pesantren menjalani rutinitas yang padat, meliputi shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an dan hadis, pelajaran kitab kuning, serta berbagai kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Semua aktivitas ini membutuhkan energi yang besar dan konsentrasi yang prima. Bayangkan jika tubuh kekurangan nutrisi, rasa lesu, kantuk, dan mudah sakit akan menghambat santri dalam mengikuti pelajaran atau bahkan saat menjalankan shalat. Makanan yang bergizi akan membantu:

- a) Meningkatkan Stamina dan Kekebalan Tubuh: Asupan vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat yang cukup akan menjaga tubuh tetap bugar dan tidak mudah terserang penyakit. Ini penting agar santri tidak sering absen dari kegiatan karena sakit.
  - b) Meningkatkan Konsentrasi dan Daya Ingat: Otak membutuhkan nutrisi spesifik untuk berfungsi optimal. Makanan yang kaya omega-3, antioksidan, dan glukosa akan membantu meningkatkan fokus saat belajar dan memudahkan proses menghafal.
  - c) Menjaga Mood dan Kesejahteraan Mental: Kekurangan gizi dapat memengaruhi mood dan memicu stres. Makanan sehat membantu menjaga stabilitas emosi, sehingga santri lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalani hari.
- 5) Gemar Belajar

QS. Al-‘Alaq: 1-5 adalah fondasi kewajiban belajar dalam Islam. Wahyu pertama berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ الَّذِي خَلَقَ<sup>١</sup> الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ<sup>٢</sup> اَفَرَأَ<sup>٣</sup> وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ<sup>٤</sup> الَّذِي عَلِمَ<sup>٥</sup> بِالْقَلْمَنْ<sup>٤</sup> اَلْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>٥</sup>

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah tuhanmulah Yang Maha Mulia; (4) yang mengajar (manusia) dengan pena; (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan...” menunjukkan bahwa belajar adalah pintu kemajuan peradaban.<sup>39</sup> Gemar belajar merupakan pilar utama santri hebat dan fondasi peradaban. Giat belajar adalah kunci utama bagi setiap individu yang ingin meraih kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih lagi di lingkungan pondok pesantren, di mana menuntut ilmu ditempatkan pada posisi yang sangat mulia, bahkan dianggap sebagai ibadah. Bagi seorang santri, giat belajar bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan sebuah jihad intelektual yang membentuk karakter, mempertajam pemahaman agama, dan menyiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan.

Belajar dengan giat berarti memiliki semangat, dedikasi, dan ketekunan yang tinggi dalam menguasai berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum yang bermanfaat. Ini mencakup kesediaan untuk mengorbankan waktu istirahat, menghadapi tantangan, dan terus-menerus mencari pemahaman yang lebih dalam.

---

<sup>39</sup> M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian, ,” in *Jakarta: Lentera Hati*, vol. 15, 2002, hlm. 392–418.

Pondok pesantren adalah kawah candradimuka yang menempa santri untuk menjadi ulama, dai, pemimpin, atau profesional yang berakhhlak mulia. Proses ini sangat membutuhkan kegigihan dalam belajar karena:

a) Memahami Agama dengan Benar

Ilmu agama yang mendalam tidak bisa didapatkan dengan mudah. Santri harus giat mempelajari Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tafsir, Akhlak, dan berbagai ilmu alat (seperti Nahwu, Shorof) untuk memahami Islam secara komprehensif dan benar.

b) Mencetak Generasi Unggul, dengan giat belajar, santri dapat mengembangkan potensi intelektual mereka secara maksimal, sehingga mampu bersaing dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

c) Menghadapi Tantangan Zaman, perkembangan zaman yang pesat menuntut umat Islam untuk memiliki wawasan luas dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Giat belajar memungkinkan santri untuk membekali diri dengan ilmu yang relevan.

d) Pahala yang Berlimpah, dalam Islam, menuntut ilmu adalah jalan menuju surga dan akan mengangkat derajat pelakunya di sisi Allah SWT.

6) Bermasyarakat

Islam ialah agama yang mengatur kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Hujurat:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَّابِلَ لِنَعْرَافُ فُرْقَانًا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ

اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan prinsip sosial: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan... agar kamu saling mengenal.”

#### 7) Tidur Lebih Awal

Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi ﷺ tidak menyukai begadang setelah salat Isya kecuali untuk urusan penting (HR. Bukhari). Tidur lebih awal memberi waktu optimal bagi istirahat tubuh, menjaga kesehatan, dan mempermudah bangun di sepertiga malam terakhir.

### 4. Teori Maqashid Syariah sebagai Landasan Filosofis

#### a. Pengertian Maqashid Syariah

*Maqashid syariah* secara etimologis berarti “tujuan-tujuan syariat”. *Maqashid syariah* adalah prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan penetapan hukum Islam demi kemaslahatan manusia.<sup>40</sup> Sedangkan secara istilah, *maqashid* merupakan sasaran akhir dan hikmah terdalam yang ingin diwujudkan oleh syari' dalam menetapkan setiap hukum syariat, yakni guna

<sup>40</sup> Jasser. Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

melindungi kemaslahatan manusia.<sup>41</sup> Sementara itu, istilah Syariah merujuk pada seperangkat hukum praktis (*amaliyyah*) yang dibawa oleh agama Islam, mencakup aspek konsepsi akidah maupun legislasi hukum. Penggabungan kedua istilah menjadi maqashid syariah, pada dasarnya bermakna tujuan-tujuan substantif yang hendak dicapai oleh Syariat Islam.<sup>42</sup>

Pendekatan maqashid syariah dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan manusia dalam kerangka kerja Islam. Tujuan *maqashid* dalam hukum Islam dikategorikan ke dalam banyak kategori berdasarkan tingkat kepentingannya. Tingkat keputusan yang ditujukan untuk mencapai tujuan, inklusivitas mereka yang ditargetkan oleh tujuan, dan tingkat universalitas tujuan.<sup>43</sup> Menurut Asy-Syatibi, *Maqashid Syariah* secara umum terbagi menjadi dua kategori: pertama, tujuan yang terkait dengan maksud *Syariat* itu sendiri (yaitu tujuan Allah sebagai Pembuat Hukum); kedua, tujuan yang terkait dengan kepentingan para *Mukallaf* (orang dewasa yang telah memenuhi syarat untuk dibebani hukum). Dengan demikian, *Maqashid Syariah* dapat dianalisis dari dua perspektif yaitu:<sup>44</sup>

### 1) *Maqashid Syariah*

Konsep *Maqashid al-Syariah* meliputi empat aspek berikut:

---

<sup>41</sup> Agung Kurniawan dan Hamsah Hudafi, “Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafaqat,” *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol. 15, nomor 1, Maret 2021, hlm. 29–38.

<sup>42</sup> Muhammad Choirun Nizar, “Literatur Kajian Maqashid Syari’ah,” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* Vol.6, nomor 35, Agustus 2016, hlm. 53–68.

<sup>43</sup> Dedi Gunawan et al., “The Impact of Maqashid Syariah on the Human Development Index (HDI): The Case of Indonesia,” *JISEL: Journal of Islamic Economic Laws* Vol.7, nomor 2, Desember 2024, hlm.109–127.

<sup>44</sup> Kurniawan dan Hudafi, “Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat.” hlm. 34.

- a) Sasaran Utama tercapainya kemaslahatan menyeluruh bagi umat manusia, mencakup kehidupan duniawi dan ukhrawi, sebagai tujuan utama syariat;
- b) Aspek Intelektual, Syariat adalah wahyu yang menuntut pemahaman (fahm) terhadap kandungan dan pesan-pesannya;
- c) Aspek Aplikatif, syariat mewujud dalam bentuk hukum-hukum taklif yang mengikat dan wajib diimplementasikan;
- d) Sasaran Sosial, menuntun manusia menuju tatanan kehidupan kolektif yang diatur dan dilindungi oleh hukum syariat.<sup>45</sup>

*Maqashid al-Syariah* mencakup empat dimensi integral. Pertama, aspek ontologis yang menyoroti muatan substantif dan hakikat tujuan syariat itu sendiri. Kedua menekankan peran bahasa sebagai alat memahami teks syariat, sehingga kemaslahatan yang terkandung di dalamnya dapat teraktualisasi. Ketiga, aspek praksis berupa pelaksanaan ketentuan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan, dengan mempertimbangkan kapasitas manusia sebagai subjek hukum. Keempat, aspek ketundukan dan pembebasan, di mana manusia sebagai mukallaf dituntut patuh terhadap hukum Allah, yang secara esensial bertujuan membebaskannya dari belenggu hawa nafsu.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm 34.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 34.

## 2) *Maqashid Al-Mukallaf*

Menurut Asy-Syatibi, *Maqashid Al-Mukallaf* mengkategorikan kemaslahatan manusia ke dalam tiga lapis, yaitu: (1) *Dharuriyat* ialah kebutuhan mutlak misalnya agama, nyawa, akal, keturunan, harta; (2) *Hajiyaat*, ialah kebutuhan pelengkap yang memudahkan hidup seperti transaksi ekonomi; dan (3) *Tahsiniyat* yaitu kebutuhan penyempurna, misalnya nilai moral dan estetika seperti keindahan dan kesopanan.<sup>47</sup>

### a) Kebutuhan *Dharuriyat* (Kebutuhan pokok)

Kebutuhan *dharuriyat* merupakan kebutuhan absolut yang keberadaannya menjadi pondasi eksistensi manusia. Ketidakterpenuhinya tingkat ini akan mengakibatkan kehancuran total kehidupan duniawi dan ukhrawi. Asy-Syatibi merumuskan lima prinsip universal (*al-Kulliyat al-Khamsah*) sebagai inti dharuriyat:

- 1) *Hifdz al-Dīn*, perlindungan kemurnian agama dari kontaminasi akidah maupun praktik ibadah.
- 2) *Hifdz al-Nafs*, penjagaan nyawa manusia secara individual dan kolektif melalui pencegahan ancaman dan penegakan hukum seperti qishash bagi pembunuh.
- 3) *Hifdz al-'Aql*, perlindungan kapasitas intelektual dari kerusakan yang menghambat pemikiran dan kreativitas, seperti larangan khamar dan narkotika yang mengaburkan nalar.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 35-36.

- 4) *Hifdz al-Nasl*, pelestarian generasi melalui fasilitasi pernikahan dan larangan kebijakan pemutusan keturunan seperti vasektomi/tubektomi tanpa darurat syar'i.
  - 5) *Hifdz al-Māl*, pengembangan ekonomi, jaminan kepemilikan pribadi, dan keamanan harta melalui mekanisme seperti larangan riba dan pencurian.<sup>48</sup>
- b) Kebutuhan *Hajiyaat* (kebutuhan pelengkap)

Kebutuhan *hajiyaat* menempati hierarki kebutuhan sekunder dalam kerangka maqashid syariah, di mana ketidakterpenuhannya tidak mengancam eksistensi dasar manusia (kebutuhan *dharuriyat*), namun berpotensi menimbulkan kesulitan substantif dalam pemenuhan taklif syar'i. Esensi *hajiyaat* terletak pada fungsinya sebagai mekanisme pemudah yang bertujuan yaitu: mengeliminasi kesempitan hidup, dan mengoptimalkan perlindungan lima prinsip dasar kehidupan (*al-kulliyat al-khamsah*). Dalam domain ibadah, prinsip ini diwujudkan melalui pemberian *rukhsah* (dispensasi hukum) seperti kebolehan tidak berpuasa bagi musafir atau penderita sakit kronis dengan kewajiban penggantian di waktu lain (*qadha*) sebagai respons terhadap kesulitan objektif. Sementara dalam ranah *muamalah*, *hajiyaat* termanifestasi melalui fleksibilitas hukum, misalnya penerapan diyat (kompensasi finansial) sebagai alternatif *qishash* bagi pembunuhan tidak sengaja, atau

---

<sup>48</sup> Irwan Habibi Hasibuan, Hendri Tanjung, and Ibdalsyah, “Analisis Maqashid Syariah Pada Indeks Pembangunan Manusia,” *Kasaba: Journal Of Islamic Economy* Vol.11, nomor 1, Maret 2018, hlm. 88–101.

penangguhan hukuman potong tangan bagi pencuri yang bertindak dalam kondisi darurat syar'i (seperti ancaman kelaparan fatal). Dengan demikian, hajiyat berperan sebagai penyeimbang keteguhan prinsip syariat dengan realitas antropologis manusia.<sup>49</sup>

c) Kebutuhan *Tahsiniyat*

Kebutuhan *Tahsiniyat* menempati hierarki tertinggi dalam klasifikasi kebutuhan maqashid syariah sebagai kebutuhan pelengkap. Ketidakterpenuhannya tidak mengancam kelangsungan lima prinsip dasar (dharuriyat) maupun menimbulkan kesulitan praktis (hajiyat), melainkan berfungsi menyempurnakan tatanan kehidupan melalui penyempurnaan estetika, etika, dan harmonisasi sosial. Dalam ranah ibadah, tahsiniyat termanifestasi melalui anjuran penyempurnaan ritual, seperti: (1) *thaharah* (bersuci fisik dan lingkungan) sebagai prasyarat ibadah, (2) berhias saat ke masjid untuk memuliakan tempat ibadah, dan (3) pelaksanaan ibadah sunnah guna meningkatkan kedekatan spiritual.

Sementara dalam ranah muamalat, tahsiniyat diwujudkan melalui larangan perilaku destruktif seperti israf (pemborosan), bukhl (kekikiran), dan ihtikar (penimbunan barang) untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dan keadilan sosial. Dengan demikian, tahsiniyat berperan sebagai ethical refinement yang mengangkat kehidupan manusia menuju derajat akhlakul karimah dan keharmonisan

---

<sup>49</sup> Kurniawan dan Hudafi, "Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat.. hlm.36.

kolektif.<sup>50</sup> Tahsiniyaat, adalah elemen fundamental yang terkait erat dengan prinsip-prinsip moralitas dan etika. Moral dan etika.<sup>51</sup>

Maqashid Syariah berperan sebagai metode pengembangan nilai-nilai syari'ah untuk memberikan alternatif solusi atas berbagai masalah sosial-keumatan. Konsep ini menjadi instrumen analisis krusial dalam proses istinbat hukum, karena mampu mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang senantiasa dinamis.<sup>52</sup>

Dalam Jasser Auda mengklasifikasikan *maqashid al-Syari'ah* ke dalam tiga tingkatan hierarkis, yaitu: Pertama, General Maqashid, yaitu tujuan syariah yang bersifat umum dan menyeluruh, mencakup seluruh hukum Islam. Tingkat ini meliputi tujuan-tujuan pokok (*dzaruriyat*) dan kebutuhan pelengkap (*hajiyat*), dengan penambahan elemen baru yaitu keadilan sebagai tujuan fundamental. Kedua, Partial Maqashid, yaitu tujuan syariah yang spesifik untuk keputusan hukum tertentu. Contohnya meliputi tujuan untuk menemukan kebenaran dalam persaksian di pengadilan, tujuan untuk meringankan kesulitan dengan membolehkan orang sakit tidak berpuasa, serta tujuan untuk menjamin pemberian makan orang miskin dalam larangan menyimpan daging kurban saat Idul Adha. Ketiga, Specific Maqashid, yaitu tujuan syariah yang sangat khusus untuk bagian-bagian spesifik dari hukum Islam, seperti menjamin kesejahteraan anak dalam hukum keluarga,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm 36-37.

<sup>51</sup> Abu Ishaq. Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shariah* (Al-Maktabah Al-Asriyah, 2002).

<sup>52</sup> Khairun Nisa, "Maqashid Al-Syari'ah Perspektif Nuruddin Al-Khadimi," *kajian Ushul Fiqh*, Vol. 7, nomor 2, November 2018, hlm. 1-9.

mencegah kejahatan dalam hukum pidana, dan melarang monopoli dalam hukum transaksi keuangan.<sup>53</sup>

### **b. Maqashid Syariah dalam Pendidikan**

Dalam perspektif pendidikan Islam, maqashid syariah menjadi dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran.<sup>54</sup> Pendidikan yang berbasis maqashid syariah tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral anak. Tujuan pendidikan selaras dengan maqashid syariah adalah mencetak manusia yang shalih secara individu dan sosial.<sup>55</sup>

Transformasi paradigma evaluasi pendidikan kontemporer meniscayakan integrasi dimensi maqashid syariah sebagai pelengkap domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan holistik ini merekonstruksi desain evaluasi melalui internalisasi enam pilar perlindungan dalam instrumen penilaian:<sup>56</sup>

- 1) Perlindungan agama (*hifzh al-dīn*) diukur melalui penguasaan ibadah fardhu, komitmen ibadah sunah, penghindaran perilaku makruh, serta kesadaran menjauhi aktivitas haram.

---

<sup>53</sup> Sutisna et al., *Panorama Maqashid Syari'ah*, ed. Abdurrahman Misno, Penerbit Media Sains Indonesia (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hlm.162-174.

<sup>54</sup> Fauzan. Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

<sup>55</sup> A. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, 10th ed. (Jakarta: Kompas, 2002).

<sup>56</sup> Rosidin, "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi the Global Goals Berbasis Maqashid Syariah," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* Vol. 17, nomor 1 Desember 2016, hlm. 88–109.

- 2) Perlindungan jiwa-raga (*hifzh al-nafs*) mencakup penilaian kesehatan inderawi, kebugaran fisik, internalisasi akhlak terpuji (seperti disiplin dan empati), serta pengendalian akhlak tercela.
- 3) Perlindungan akal (*hifzh al-'aql*) difokuskan pada pengukuran kemampuan berpikir kritis (seperti analisis masalah) dan kreatif (seperti inovasi solusi).
- 4) Perlindungan keluarga (*hifzh al-nasl*) diwujudkan dalam penilaian keterampilan komunikasi efektif, kolaborasi tim, dan kompetisi sehat.
- 5) Perlindungan harta (*hifzh al-māl*) diukur melalui penguasaan keterampilan vokasional dan kewirausahaan yang berorientasi produktivitas berkelanjutan.<sup>57</sup>

Pendidikan Berkualitas bukan hanya mendidik pribadi yang religius, melainkan juga penuh toleransi terhadap sesama manusia. Dengan kata lain, berjiwa religius dalam ruang privat dan berjiwa toleran dalam ruang publik. Hasil akhirnya adalah generasi muslim yang melestarikan perdamaian dan keadilan di seluruh penjuru dunia sebagaimana prinsip Islam Rahmatan lil Alamin (Islam yang ramah bagi semesta alam).<sup>58</sup>

### c. Integrasi Tujuh Kebiasaan dalam Perspektif Maqashid Syariah

Dalam kerangka Maqashid Syariah, tujuh kebiasaan ini secara fungsional mendukung lima tujuan pokok syariat (al-kulliyat al-khams):

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm 99.

- a. *Hifzh al-Din* (Menjaga Agama): Dicapai melalui kebiasaan beribadah dan belajar agama.
- b. *Hifzh al-Nafs* (Menjaga Jiwa): Diperkuat melalui olahraga, tidur cukup, dan makanan bergizi.
- c. *Hifzh al-‘Aql* (Menjaga Akal): Terkait langsung dengan kebiasaan gemar belajar dan tidur teratur.
- d. *Hifzh al-Nasl* (Menjaga Keturunan): Terintegrasi lewat pendidikan karakter dalam bermasyarakat dan hidup sehat.
- e. *Hifzh al-Mal* (Menjaga Harta): Meskipun tidak disebut secara eksplisit, namun penguatan karakter melalui kebiasaan positif dapat mencegah perilaku konsumtif dan merusak.

Dengan demikian, penerapan tujuh kebiasaan ini sangat relevan sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Selain memiliki basis ilmiah dan filosofis dalam pendidikan karakter modern, program ini juga memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, menjadikannya sebagai model pembiasaan hidup Islami yang holistik.

### 3. Model-Model Penerapan Praktis Maqasid dalam Kurikulum Pesantren

Model-model penerapan praktis maqasid al-syari‘ah dalam kurikulum pesantren diwujudkan melalui integrasi antara nilai-nilai syariah dan pengembangan perilaku praktis santri, dengan menyesuaikan struktur mata pelajaran agar sejalan dengan tujuan-tujuan fundamental dalam Islam. Dimensi maqasid dalam pendidikan dikategorikan ke dalam tiga level hierarkis: daruriyyat (kebutuhan pokok), hajiyyat (pendukung), dan tafsiniyyat

(penyempurna), yang kesemuanya menjadi landasan dalam mendesain kurikulum.<sup>59</sup> Pada tingkat daruriyyat, pesantren menekankan pada perlindungan agama (*hifz al-dīn*) melalui pembelajaran al-Qur'an, fikih, dan akidah, serta perlindungan akal (*hifz al-'aql*) melalui pendidikan umum seperti matematika dan sains. Aspek hajiyyat terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan hidup (*life skills*) seperti pertanian, kewirausahaan, atau pelatihan komputer, yang mendukung kemandirian santri. Sementara itu, dimensi tafsiniyyat diwujudkan dalam pendidikan akhlak, estetika, dan tata krama, yang bertujuan memperindah dan menyempurnakan perilaku pribadi dan sosial santri.<sup>60</sup> Model kurikulum seperti ini mencerminkan pendekatan maqasidi dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan pencapaian tujuan-tujuan syariah secara holistik.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab pembuka ini mempersiapkan landasan penelitian dengan menguraikan latar belakang pemilihan Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul sebagai objek studi, merujuk pada urgensi internalisasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) berbasis *maqashid syariah* dalam konteks pendidikan pesantren. Diuraikan pula rumusan masalah terkait tantangan strategi implementasi, tujuan penelitian untuk merumuskan model implementasi berbasis Maqashid Syariah, serta manfaat teoritis-praktis bagi pengembangan

---

<sup>59</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Usul Al-Fiqh Al-Islami* (Dar Fikr, 1996).

<sup>60</sup> Jasser. Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008).

pendidikan Islam. Sub-bab terakhir menyajikan tinjauan pustaka terkait konsep 7 KAIH, maqashid syariah, dan studi terdahulu sebagai acuan pengayaan kerangka teoretik.

Pembahasan pada BAB II, menjelaskan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami strategi implementasi 7 KAIH. Sumber data meliputi pengasuh, ustadz, santri, dan dokumen kurikulum pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data mengacu model Miles-Huberman (reduksi data, penyajian data, verifikasi) dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Seluruh proses menekankan kontekstualisasi fenomena secara holistik.

Pada BAB III dijelaskan secara khusus hasil penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai strategi implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid syariah. Konsep pembentukan karakter santri melalui tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis *maqashid syariah*. Implikasi dari program pembentukan karakter santri melalui tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid Syariah di pondok pesantren muhammadiyah Al-mujahidin Gunungkidul.

Pada BAB IV penutup dari bab pada tesis ini, yang mencakup kesimpulan, implikasi dan saran peneliti terhadap objek penelitian yaitu pondok pesantren muhammadiyah al-mujahidin Gunungkidul. Pada bab keempat ini ialah dijelaskan hasil dari penelitian dalam kesimpulan bahasan, saran dan implikasi penelitian, yang membahas strategi implementasi tujuh kebiasaan anak indonesia hebat berbasis maqashid syariah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan wawancara, Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul mengimplementasikan program 7KAIH berbasis Maqashid Syariah melalui model manajemen terpadu berbasis partisipasi dengan strategi kunci meliputi: (1) sosialisasi menyeluruh kepada seluruh pemangku kepentingan, (2) formulasi SOP terstruktur melalui tim khusus, dan (3) integrasi operasional kegiatan harian (ibadah, olahraga, disiplin waktu). Dengan mengaktualisasikan lima pilar Maqashid Syariah (*hifz al-dīn, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, al-māl*), ditopang mekanisme kolaboratif guru, pembina, dan wali santri, keteladanan aktif pendidik, dan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pesantren mengintegrasikan program "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dengan prinsip maqashid syariah sebagai landasan filosofis pembentukan karakter santri, di mana keselarasan konseptual terwujud dalam penjagaan agama (*hifzh al-din*) melalui kebiasaan proaktif, penjagaan jiwa (*hifzh al-nafs*) via komunikasi asertif, serta penjagaan akal (*hifzh al-‘aql*) lewat efektivitas dan kreativitas. Asrama sebagai rumah kedua pembentuk tanggung jawab dan kepedulian, serta aktivitas harian seperti disiplin bangun pagi, pola makan sehat, dan ibadah yang mentransformasikan nilai menjadi praktik konkret. Pendekatan ini menekankan keteladanan guru dan komunikasi emosional.

2. Implementasi integrasi program "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" dan prinsip maqashid syariah di pesantren menghasilkan transformasi multidimensi pada karakter santri, terutama melalui internalisasi berkelanjutan nilai *hifzh al-nafs* (penjagaan jiwa) via pembiasaan hidup sehat terstruktur seperti olahraga dan pola tidur teratur yang bertahan pasca kelulusan. Program ini efektif meningkatkan kedewasaan emosional, disiplin ibadah wajib, dan penghormatan kepada orang tua berkat lingkungan asrama yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi harian.

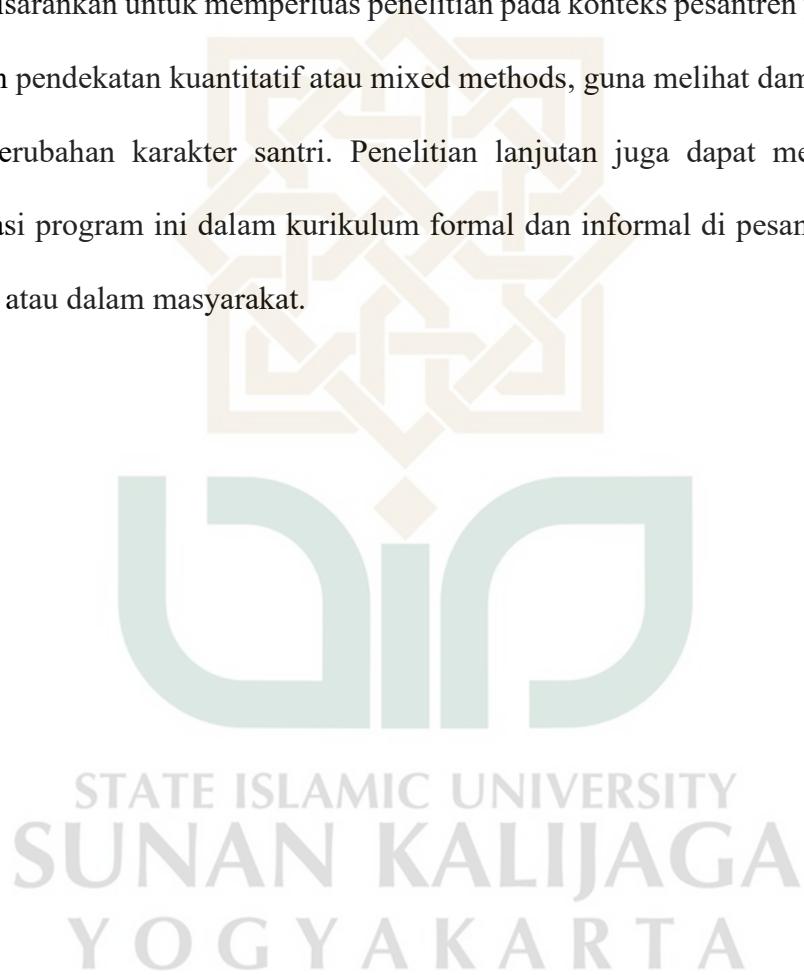
## **B. Implikasi**

1. Implikasi terhadap lembaga pendidikan pesantren, strategi implementasi yang dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi dengan kurikulum pesantren memberikan arah baru dalam pendidikan karakter yang tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial dan emosional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai agama dapat menjadikan program ini sebagai model pembentukan karakter Islami yang kontekstual dan aplikatif.
2. Implikasi terhadap pembentukan karakter santri, setiap kebiasaan bukan sekadar rutinitas, tapi menjadi media internalisasi nilai syariah yang bermakna dalam kehidupan santri sehari-hari. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati terbentuk lebih kuat karena keterlibatan aktif guru dan pengasuh yang konsisten memberikan keteladanan.
3. Implikasi terhadap kolaborasi guru dan orang tua, temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pihak pesantren dan wali santri berperan besar dalam keberhasilan implementasi kebiasaan positif. Orang tua yang aktif

mendukung program ini dari rumah memberikan penguatan karakter yang konsisten, sehingga pendidikan karakter santri berlangsung secara berkelanjutan di dua lingkungan: pesantren dan keluarga.

### **C. Saran**

Disarankan untuk memperluas penelitian pada konteks pesantren yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, guna melihat dampak numerik dari perubahan karakter santri. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi program ini dalam kurikulum formal dan informal di pesantren berbasis digital atau dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Urgensi Maqashid Syariah Bagi Kemaslahatan Umat." *Mau'Izah: Jurnal Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2023): 121–31.  
<https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shariah*. Al-Maktabah Al-Asriyah, 2002.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Usul Al-Fiqh Al-Islami*. Dar Fikr, 1996.
- Annisa, Arna Asna. "Determining Model of Halal Lifestyle: A Study on the Role of Kopontren." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2021): 153.  
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10458>.
- Arsip Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Arsyad, Fahmi, Kurnia Santi, and Mahmud Sahroni. "Penguatan Soft Skills Santri Melalui Manajemen Kinerja Berbasis Maqashid Syariah : Studi Kasus Di Pesantren Indonesia." *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 18–24.
- Asy'arie, Bima Fandi, Mahbub Humaidi Aziz, and Agung Kurniawan. "Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur." *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 2 (2023): 153–72. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp153-172>.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Azra, A. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. 10th ed. Jakarta: Kompas, 2002.

Darmawan, Reza. "Efektivitas Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Kabupaten Bandung." *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 115–28. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v4i2.61439>.

Data prestasi lembaga diperoleh dari arsip internal sekolah dan dokumen laporan tahunan (2018–2023).

Data Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin, 2025.

Data struktur pengasuhan asrama putra diperoleh dari dokumen internal pesantren dan wawancara dengan pengelola asrama, 2025.

David, Fred R. *Strategic Management Concepts and Cases*. Edited by Stephanie Wall. Florence, South Carolina: Prentice hall, 2011. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>.

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, 2011.

Dokumentasi Organisasi Muhammadiyah Kabupaten Gunungkidul, 2024.

Dokumen Roadmap Kemandirian Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Mujahidin, 2018.

Firdaus, Mohamad Anang. "Maqashid Al-Syari'ah: Kajian Mashlahah Pendidikan Dalam Konteks UN Sustainable Development Goals." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 1, no. 1 (2018): 73–95. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1068>.

Gunawan, Dedi, Muhammad Ahsanul Amal, Miftakhul Choiri, and Ahmad Roja Badrus Zaman. "The Impact of Maqashid Syariah on the Human Development Index (HDI): The Case of Indonesia." *JISEL: Journal of Islamic Economic Laws* 7, no. 2 (2024): 109–27. <https://doi.org/10.23917/jisel.v7i02.6127>.

- Hasibuan, Irwan Habibi, Hendri Tanjung, and Ibdalsyah. “Analisis Maqashid Syariah Pada Indeks Pembangunan Manusia.” *Kasaba: Journal Of Islamic Economy* 11, no. 1 (2018): 88–101. <https://doi.org/10.32832/kasaba.v11i1.2425>.
- Herlina, Lenny. “Psychological Content in Islamic Education Textbook: A Requirement in Character Building Goals Achievement.” *Jurnal Tatsqif* 18, no. 2 (2020): 207–22. <https://doi.org/10.20414/jtq.v18i2.2800>.
- Hidayat, U. S. *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Bina Mulia Publishing., 2016.
- Hukum, Jaringan Dokumentasi dan Informasi, dan Sekretariat Jenderal DPR RI. “Bab Xiii Pendidikan Dan Kebudayaan.” 2024 Sekretariat Jenderal DPR RI. All rights reserved., n.d. <https://jdih.dpr.go.id/index/uu1945>.
- Iddian, Syofian. “Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Menuju Indonesia Emas Tahun 2045.” *Jurnal Arriyadahah* 12, no. 1 (2025): 17–25.
- Imam, Fauzi. ““Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur.”” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- Jannah, Aisyah Nur, Anisa Muslimah, Fatah Permana Adi, and Habibah Zuhro Romadhoni. “Peran Orang Tua Dalam Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Karanganyar.” *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025): 32–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15588768>.
- Kamila, Ratna, Arif Rahman, and Herman Herman. “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri.” *Tadbir: Jurnal*

*Manajemen Dakwah* 7, no. 1 (2022): 1–20.

<https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839>.

“Kemendikdasmen\_Penyampaian SEB Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, Dan Menteri Agama,” n.d.

Khairuzzadi, Muhammad, and Muhammad Luqmanul Hakim. “Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 1–12. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607).

Kontributor, Jihadi. “MIN 17 Kepulauan Seribu Dukung Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dari Menteri Abdul Mu’ti,” 2025. <https://dki.kemenag.go.id>.

Kurniawan, Agung, and Hamsah Hudafi. “Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat.” *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 1 (2021): 29–38.

Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M), *Pedoman Kurikulum Pesantren Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PWM DIY, 2020).

Muhammad, Giantomi, Labib Elmuna, and Asep Dudi Suhardini. “Peran Guru Penggerak Terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 8, no. 2 (2024): 123–37.

Mulyasa, H. Enco. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.

- Neli Maulidiyah. "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 16–40. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.379>.
- Nisa, Khairun. "Maqashid Al-Syari'ah Perspektif Nuruddin Al-Khadimi." *Mata Kuliah Ushul Fiqh*, 7, no. 2 (2018): 1–9.
- Nizar, Muhammad Choirun. "Literatur Kajian Maqashid Syari'ah." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 6, no. 35 (2016): 53–68. <https://www.researchgate.net/publication/336240597>.
- Nur, Maulida, Iin Hasanah, Siti Maspuah, Eka Suryawati, Iim Rohmawati, Suryanah, Maria Indriawati, et al. "Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat." *Journal of Human And Education* 5, no. 2 (2025): 601–7.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- pengelola web kemdikbud. "Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter," 2024. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter?utm_source=chatgpt.com).
- Pramitha, Devi. "Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 147–54.

<https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1316>.

Prasetyawan, Rony. "Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya," 2019.  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444%0Ahttp://eprints.lancs.ac.uk/48376/%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1002/zamm.19630430112>.

Putra, Eka Mahendra. "Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Berbasis Maqashid Syariah Pendahuluan." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 1 (2025): 18–35.

Raihan. *Metode Penelitian*. Universitas Islam Jakarta, 2017.

Ria Gumlilang, and Asep Nurcholis. "Jurnal Comm-Edu." *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 14–19.

Rohmat, Cecep Saepul, and Rinita Rosalinda Dewi. "Strategi Kiai Dalam Pendidikan Karakter Terhadap Santri." *Edueksos: The Journal of Social and Economics Education* 11, no. 1 (2022): 103–12.  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eduksos/article/view/10209>.

Rosidin. "Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi the Global Goals Berbasis Maqashid Syariah." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 88–109. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3254>.

Sani, Ridwan Abdullah, Sondang R Manurung, Hary Suswanto, and Sudiran. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tirta Smart, 2017.

Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15." In *Jakarta: Lentera Hati*, 15:392–418, 2002.

S. P. Robbins dan M. Coulter, *Management*, ed. 14 (Boston: Pearson, 2018).

Solihat, Elis, Siti Komariah, and Siti Nurbayani. “Interaction Patterns of Students at the Cipasung Tasikmalaya Islamic Boarding School.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 607–13. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4920>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2025, Menteri Dalam Negeri Nomor 800.2.1/225/SJ, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan (2025).  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/jdih/detail\\_peraturan?main=3505](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/jdih/detail_peraturan?main=3505).

Sutisna, Neneng Hasanah, Arlinta Prasetian Dewi, Ikhwan Nugraha, Ekarina Katmas, Ali Mutakin, Nurhadi, Suparnyo, Kamarudin Arsyad, and Andi Triyawan. *Panorama Maqashid Syari'ah*. Edited by Abdurrahman Misno. *PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2021.

Suyadi. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Prenadamedia Group, 2019.

Syahrini, Alya Atsilah, Adinda Aurelia Azzuhra, Adrias Adrias, and Salmaini Safitri Syam. “Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Era Digital Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* 02, no. 02 (2025): 74–78.

Syaifudin, Mokhamad. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Kelas." Sidoarjo, 2021.

T. Bush dan D. Middlewood, *Leading and Managing People in Education* (London: SAGE Publications, 2013).

Tiyas, Afriska Hernaning, Mufarrihul Hazin, and Haris Supratno. "Analisis Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 349–65.

Wawancara dengan KH. Asrofi, Gunungkidul, 2025.

W. K. Hoy dan C. G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, ed. 9 (New York: McGraw-Hill, 2013).

Yulia, Dewi, Reza Putri, and Ivainayatul Ilahiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan Keagamaan ( Studi Kasus Di SMK NU 01 Jogoroto Jombang )." *Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU )* 2, no. 4 (2025): 807.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA